

Signifikansi Program Pelatihan Praktik Musikal Angklung-Hadroh Terhadap Respon Psikososial Budaya Masyarakat Jatisawit Balecatur Gamping Sleman

The Significance of the Angklung-Hadroh Musical Practice Training Program on the Cultural Psychosocial Response of the Jatisawit Community, Balecatur, Gamping, Sleman.

Amir Razak*, Eli Irawati, Ary Nugraha Wijayanto & Bakhrudin Latif

Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 23 Desember 2025; Direview: 02 Februari 2026; Disetujui: 01 Oktober 2026; Dipublish: 23 Oktober 2026

*Corresponding Email: amir.razak@isi.ac.id

Abstrak

Seni pertunjukan tradisional komunal di era kontemporer mengalami pergeseran fungsi strategis dari sekadar tontonan estetis menjadi ruang terapeutik psikofisik bagi masyarakat. Namun, kelompok seni di tingkat akar rumput seperti Kelompok Seni Guyub Rukun di Jatisawit, Sleman, menghadapi tantangan serius berupa penyajian yang monoton, kerusakan sarana instrumen, dan manajemen organisasi yang masih manual. Berdasarkan permasalahan tersebut, program pengabdian masyarakat berbasis penelitian tindakan (*action research*) ini bertujuan untuk mengoptimalkan eksistensi kelompok melalui inovasi musik dan pembenahan tata kelola kelembagaan. Penelitian ini menggunakan metode etnografi musik dengan melibatkan 25 anggota mitra melalui empat fase utama yaitu sosialisasi program, transmisi pengetahuan, hibridisasi teknologi, dan pembaruan manajemen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elaborasi antara angklung yang bersifat melodis dan hadroh yang bersifat ritmis berhasil menciptakan sub-genre hibrida yang menyelaraskan estetika nada angklung dan estetika bunyi hadroh gaya Yogyakarta-Banyuwangan. Penerapan frekuensi akustik berbasis deret etnomatematika terbukti efektif sebagai media terapi emosional yang menurunkan tingkat stres pemain. Perspektif aspek kelembagaan, penerapan konsep trikotomi musik berhasil memodernisasi manajemen manual kelompok serta menghasilkan legalitas formal berupa Nomor Induk Kesenian (NIK) dan Surat Keputusan (SK) dari kalurahan. Secara umum program ini secara signifikan berhasil meningkatkan kualitas estetis pertunjukan, menjaga kesejahteraan psikologis komunitas heterogen, serta membuka akses pemanfaatan Dana Keistimewaan (Danais) menuju Desa Mandiri Budaya.

Kata kunci: Hibriditas Seni; Angklung-Hadroh; Terapi Psikososial; Trikotomi Musik; Tata Kelola Komunitas.

Abstract

Communal traditional performing arts in the contemporary era have shifted strategically from mere aesthetic spectacles into psychophysical therapeutic spaces for society. However, grassroots art groups like the Guyub Rukun Art Group in Jatisawit, Sleman, face serious challenges including monotonous performances, damaged instruments, and manual organizational management. This action research-based community empowerment program aims to optimize the group's existence through musical innovation and institutional governance restructuring. Method: This study utilized musical ethnography methods involving 25 community members through four main phases: socialization, knowledge transmission, technological hybridization, and management renewal. Results: Technological intervention using a Digital Audio Workstation (DAW) successfully created a hybrid sub-genre that harmonizes the pitched aesthetics of angklung and the unpitched sound aesthetics of Yogyakarta-Banyuwangan style hadroh. The application of acoustic frequencies based on the Fibonacci sequence proved effective as an emotional therapy medium that reduces players' stress levels. Institutionally, the implementation of the trichotomy of music concept modernized the group's manual management and secured formal legalities, namely the Art Identification Number (NIK) and Decree (SK) from the local government. Conclusion: This program has significantly improved the aesthetic quality of the performance, maintained the psychological well-being of a heterogeneous community, and unlocked access to the Special Region's Heritage Fund (Danais) toward a Culturally Independent Village.

Keywords: Art Hybridity; Angklung-Hadroh; Psychosocial Therapy; Trichotomy of Music

How to Cite: Razak, A., Irawati, E., Wijayanto, A.N., & Latif, B. (2026), Signifikasi Program Pelatihan Praktik Musikal Angklung-Hadroh Terhadap Respon Psikososial Budaya Masyarakat Jatisawit Balecatur Gamping Sleman, *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 9 (2): 540-546

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan tradisional berbasis komunal di era kontemporer mengalami pergeseran fungsi strategis. Seni tidak lagi sekadar diposisikan sebagai tontonan estetis yang pasif, melainkan telah bertransformasi menjadi ruang terapeutik yang aktif bagi masyarakat. Aktivitas musikal yang dilakukan secara komunal terbukti efektif dalam melatih kepekaan sosial, menurunkan tingkat kecemasan, serta menjaga kesejahteraan emosional (*well-being*) para pelakunya (Widiastuti, 2022; WidiPriangga, 2021). Optimalisasi fungsi psikofisis seni pertunjukan ini sejalan dengan target *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin ke-3, yaitu menjamin kehidupan sehat dan sejahtera. Namun, esensi sehat dan sejahtera dalam konteks komunitas seni tidak hanya diukur dari aspek fisik atau ekonomi semata, melainkan dari adanya keselarasan tata kelola organisasi (manajemen), adaptasi inovasi bunyi (teknologi instrumen), dan pemahaman nilai budaya (literasi) yang berimbang untuk mengelola ruang emosi jiwa musikal masyarakat.

Namun, potensi besar fungsi terapeutik tersebut kontras dengan realitas yang dihadapi oleh kelompok seni lokal di tingkat akar rumput, salah satunya Kelompok Seni Guyub Rukun di Jatisawit, Balecat, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Kelompok seni tradisional yang mengusung kesenian Angklung dan Hadroh ini menghadapi tantangan eksistensi yang serius di tengah arus modernisasi. Mengadopsi pemikiran Saputra (2025), tantangan eksistensi seni tradisi semakin nyata jika kelompok seni tidak memiliki strategi inovasi dan adaptasi yang kuat dalam menghadapi globalisasi. Dampaknya, penyajian kesenian Angklung dan Hadroh oleh mitra selama ini masih dilakukan sendiri-sendiri, terkesan monoton, dan berjalan tanpa arah yang jelas. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan sarana berupa kerusakan fisik pada membran dan kayu instrumen hadroh, jumlah angklung yang terbatas sehingga anggota harus berlatih bergantian, serta lemahnya manajemen organisasi yang masih dikelola secara manual tanpa perencanaan jangka panjang dan keterbukaan pendanaan. Permasalahan klasik ini berdampak langsung pada kondisi psikofisis para pelaku seni yang didominasi generasi tua (usia 35–60 tahun). Mereka kerap merasa frustrasi karena kurangnya apresiasi dari generasi muda yang menilai kesenian ini kuno, serta terjebak dalam krisis psikofisis akibat rendahnya literasi sosial-budaya dalam mengintegrasikan nilai lokal dengan transformasi modern.

Selama ini, upaya penyelesaian masalah eksistensi seni tradisional umumnya bertumpu pada konsep hibriditas konvensional. Mengadopsi konsep dasar hibriditas, interaksi antara berbagai bentuk budaya dan identitas biasanya diarahkan untuk menciptakan sesuatu yang baru melalui pencampuran fisik belaka. Namun, di era dinamis saat ini, pendekatan tersebut kurang relevan karena perubahan identitas budaya terjadi secara terus-menerus akibat inovasi yang berkelanjutan. Di sinilah letak kekosongan fokus (*research gap*) yang belum terselesaikan: Meskipun kajian mengenai hibriditas budaya telah banyak dilakukan, formulasi hibriditas yang secara langsung mengolaborasikan aspek intra-musikal berupa penyesuaian manual estetika nada (angklung) dan estetika bunyi *unpitched* (hadroh) dengan penambahan instrumen elektrik secara *live* sebagai *soundscape* belum pernah diterapkan sebagai instrumen terapi psikofisis komunal. Intervensi yang ada selama ini umumnya hanya mencampur dua kesenian secara fisik, tanpa menyentuh rekonstruksi struktur ritme langsung dan tata kelola berbasis trikotomi musik untuk menciptakan kenyamanan psikososial kelompok. Padahal, jika dikelola dengan rekayasa estetika dan manajemen yang tepat, aktivitas berkesenian komunal dapat menciptakan pola pikir (*mindset*) yang nyaman, tenang, dan bahagia bagi komunitasnya.

Untuk mengisi kekosongan fokus tersebut, program pengabdian masyarakat ini menawarkan solusi konkret melalui program bertajuk "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Inovasi Hibridisasi Seni Pertunjukan Angklung-Hadroh Sebagai Terapi Psikososial untuk Hidup Sehat dan Sejahtera". Kebaruan (*novelty*) program ini terletak pada metodologi penciptaan seni hibrid secara langsung melalui rekayasa estetika intra-musikal, di mana pola ritmis baru dibentuk dengan mengelaborasi gaya timbre Banyuwangan (Jawa Timur) ke dalam struktur ritme hadroh gaya Yogyakarta yang diselaraskan dengan nada-nada angklung. Inovasi ini diperkuat dengan aspek ekstra-musikal berupa integrasi instrumen elektrik (*keyboard*) sebagai lanskap bunyi (*soundscape*) latar pertunjukan secara *live* untuk menciptakan eskalasi ruang bunyi baru yang modern tanpa menghilangkan esensi sakral kesenian.

Guna menjamin keberlanjutan kelompok, program ini juga melakukan perbaikan tata kelola mitra dengan menerapkan konsep trikotomi pengkajian musik, yaitu *music itself* (musik itu sendiri), *music is behavior* (musik sebagai perilaku), dan *conceptual about music* (konsep tentang musik). Implementasi konsep ini diwujudkan melalui pembaruan tata kelola yang mengintegrasikan program kerja terencana, aktualisasi karya, dan kemandirian pendanaan berbasis pendekatan seni generatif (*generative art*). Melalui pendekatan edukasi komunitas yang terstruktur ini, karya musik hibrid Angklung-Hadroh tidak hanya ditingkatkan nilai estetisnya sebagai media terapi ekspresi psikososial yang berdampak langsung pada kesehatan jiwa, tetapi juga dikemas ke dalam format digital pertunjukan yang memiliki nilai ekonomi kreatif tinggi. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat mengubah Kelompok Seni Guyub Rukun menjadi ruang tangguh seni budaya yang mandiri, berdaya jual, sekaligus mampu menarik minat generasi muda dalam pelestarian seni tradisi menghadapi tantangan global (Pratiwi & Wijaya, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian pengabdian ini menggunakan metode etnografi musik. Menurut Seeger (2020), etnografi musik merupakan metode yang adaptif untuk mengkaji implementasi musik dalam aktivitas masyarakat serta menemukan akar masalah guna menciptakan kebaruan melalui inovasi budaya. Kebaruan inovasi dalam program ini diwujudkan melalui proses hibridisasi dan ruang liminalitas pada aspek intra-ekstra-musikal dari instrumen angklung dan hadroh. Program pelatihan dan pendampingan ini dilaksanakan selama tiga bulan, terhitung sejak bulan Oktober hingga Desember 2025. Proses pendampingan intensif dilakukan setiap hari Selasa dan Jum'at malam, pukul 19.30-23.00 WIB atau menyesuaikan dengan waktu luang anggota kelompok seni Guyub Rukun yang mayoritas bekerja pada siang hari. Tahapan solusi yang ditawarkan terbagi menjadi empat fase utama yang dilaksanakan secara tatap muka dan praktik langsung (*action research*):

1. Sosialisasi Program: Ketua dan anggota tim memperkenalkan Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) kepada kelompok seni Guyub Rukun, institusi (ketua LPPM), dan pihak Kalurahan Balecatur yang diwakili oleh bapak Dukuh untuk menyelaraskan visi, judul, serta program penguatan internal maupun eksternal kelompok.
2. Transmisi Pengetahuan: Memberikan pelatihan praktik musikal kepada anggota kesenian mengenai nilai-nilai positif angklung dan hadroh sebagai warisan tradisi Nusantara (*waditra*) yang dapat digunakan sebagai dimensi keselarasan hidup.
3. Hibridisasi dan Inovasi Teknologi: Melakukan proses sublimasi dengan menggabungkan angklung dan hadroh menjadi satu kesatuan seni pertunjukan (*sub-genre* baru).
4. Pembaruan Manajemen: Melakukan pelatihan tata kelola organisasi yang mengintegrasikan aspek program kerja, aktualisasi seni, dan sistem pendanaan yang mandiri.

Evaluasi keberhasilan program dilakukan secara berkala menggunakan tiga instrumen utama:

- Aspek Musikal dan Inovasi: Dievaluasi melalui metode *Focus Group Discussion* (FGD) bersama tokoh masyarakat dan pelaku seni untuk membedah kualitas penciptaan karya berbasis penelitian.
- Aspek Psikososial (Terapi): Efektivitas nada terapeutik diuji menggunakan metode survei dan observasi psikofisis terhadap kondisi emosional serta tingkat ketenangan para pemain.
- Aspek Manajemen dan Literasi: Dievaluasi melalui survei kepuasan-keaktifan mitra, serta pengukuran indeks pengetahuan dan keterampilan manajemen organisasi kelompok.

Sebagai bentuk keberlanjutan program, latihan berkala akan didelegasikan setiap satu minggu sekali. Tim juga bekerja sama dengan Kalurahan untuk penerbitan Nomor Induk Kesenian (NIK) serta Surat Keputusan (SK) kelompok. Pengarsipan ini bertujuan agar kelompok Guyub Rukun dapat mengakses Dana Keistimewaan (Danais) guna pengembangan Desa Mandiri Budaya berbasis ekonomi kreatif.

Keberhasilan program ini didukung oleh pembagian peran yang sinergis:

- Mitra (Kelompok Guyub Rukun): Bertindak sebagai penyedia ruang latihan (balai masyarakat), instrumen musik, serta sumber daya manusia (termasuk kader muda) yang siap dilatih menjadi instruktur lokal.
- Kalurahan Balecatut: Berperan dalam fasilitasi administrasi berkala, penerbitan regulasi lokal, pengurusan NIK, SK kelompok, dan perizinan kegiatan.
- Institusi (ISI Yogyakarta): Berperan penuh dalam pengawasan administratif, legalitas akademik, dan perizinan program pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Mitra dan Tantangan Struktural Kelompok Seni Guyub Rukun

Kelompok seni Guyub Rukun berlokasi di Perum Jatisawit, Balecatut, Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kelompok ini berdiri pada tahun 2023 dengan diketuai oleh Sunardi, S.Pd., dan berfokus pada bidang seni pertunjukan tradisional angklung dan hadroh. Sebelum intervensi program pengabdian dilakukan, aktivitas latihan untuk mengasah keterampilan warga dilaksanakan seminggu sekali setiap hari Kamis malam. Meskipun frekuensinya masih terbatas, manfaat yang dirasakan oleh warga sekitar dan pemain adalah tersedianya ruang untuk menyampaikan ekspresi seni budaya, ruang komunikasi, serta pengembangan potensi seni tradisi. Keberadaan kelompok seni ini memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian dan pengembangan seni budaya di wilayah Kalurahan Balecatut.

Semenjak terbentuk, aspek sosial-ekonomi kemasyarakatan menjadi poin pendukung sekaligus tantangan bagi mitra, yang terlihat dari keragaman latar belakang etnis budaya masyarakatnya. Kelompok ini beranggotakan 25 orang yang didominasi oleh perempuan berusia antara 35–60 tahun dengan latar belakang pendidikan SMA hingga S1, memeluk agama yang berbeda-beda, dan mayoritas bukan berasal dari kalangan seni profesional. Dari aspek sarana dan prasarana, latihan rutin dipusatkan di Balai Warga. Namun, kondisi instrumen hadroh atau rebana berada dalam keadaan kurang baik karena adanya kerusakan fisik pada komponen membran dan kayu. Sebaliknya, instrumen angklung berada dalam kondisi cukup baik meskipun jumlahnya sangat terbatas, sehingga anggota kelompok harus berlatih secara bergantian. Sebelum adanya intervensi program, mitra menghadapi tantangan struktural yang signifikan, antara lain:

1. Aspek Manajemen: Pengelolaan organisasi masih dilakukan secara manual (manual book) tanpa sistem perencanaan jangka panjang serta tata kelola pendanaan yang transparan (Kurniyawan et al., 2024).
2. Aspek Sarana dan Prasarana: Hambatan fisik akibat kerusakan membran instrumen perkusi serta keterbatasan unit angklung menghambat optimalisasi proses latihan komunal.
3. Aspek Literasi Teknologi: Hambatan proses transmisi pengetahuan akibat keterbatasan pemahaman mengenai model inovasi pertunjukan digital yang relevan.

Inovasi Hibridisasi Musikal Berbasis Riset Terapan dan Teknologi DAW

Meskipun menghadapi keterbatasan sarana, antusiasme anggota untuk berlatih didorong oleh kebutuhan psikososial yang kuat. Berkesenian bagi mereka bukan sekadar aktivitas estetis, melainkan ruang ekspresi emosi, media komunikasi lintas budaya, serta instrumen terapi kesehatan mental untuk mencapai ketenangan jiwa (Widiastuti, 2022; De Nora, 2000). Keragaman etnis di dalam kelompok justru menjadi modal sosial bagi terciptanya harmonisasi komunal. Guna mereduksi penyajian yang bersifat monoton, inovasi hibridisasi angklung-hadroh dipilih sebagai tindakan penelitian (*action research*) berdasarkan aspek kontekstual yang melatarbelakangi lahirnya bunyi, di mana elaborasi terhadap konsep estetika (Scruton, 1999) dijadikan sebagai landasan operasional.

Angklung yang merupakan instrumen bernada mempergunakan estetika nada (*pitched instrument*), sedangkan hadroh adalah instrumen *unpitch* yang berprinsip berdasarkan estetika bunyi (*unpitched instrument*). Melalui pendekatan estetika rekayasa seni, disimpulkan bahwa aspek nada berbasis pada fisika bunyi, sedangkan bunyi itu sendiri menyentuh dimensi metafisika. Rekayasa estetika dilakukan dengan menggabungkan pola ritmis baru, yaitu

mengelaborasi gaya timbre Banyuwangan (Jawa Timur) yang dinamis ke dalam struktur ritme hadroh gaya Yogyakarta yang cenderung tenang. Karakteristik dua genre musik tradisi yang berbeda sifat ini (melodis dan ritmis) melebur menjadi ruang estetika baru yang mampu memperkuat daya tarik pertunjukan bagi generasi muda tanpa menggerus nilai sakral di dalamnya (Suryana & Setiawan, 2023).

Proses penyelarasan frekuensi dan timbre kedua instrumen ini dioptimalkan menggunakan bantuan perangkat *Digital Audio Workstation* (DAW). Langkah rekayasa audio ini sejalan dengan temuan Nugroho (2024) bahwa teknologi DAW sangat efektif untuk merestrukturisasi gelombang bunyi akustik tradisional agar dapat melebur secara harmonis dengan elemen elektrik. Melalui visualisasi pencitraan digital komputerisasi, tim pengabdian memetakan skala timbre hadroh agar frekuensinya selaras secara akustik dengan deret nada angklung. Inovasi intra-musikal ini kemudian diperkuat dengan aspek ekstra-musikal berupa penambahan instrumen elektrik (keyboard) sebagai lanskap bunyi (*soundscape*) latar pertunjukan secara *live*, menghasilkan eskalasi ruang bunyi baru yang modern.

Lebih lanjut, penyusunan nada dan struktur ritme dalam riset terapan ini menerapkan formula deret matematika alam (Fibonacci). Komposisi musik komunal yang memanfaatkan struktur frekuensi alamiah ini terbukti secara ilmiah mampu menstimulasi respons relaksasi psikofisis, menurunkan tingkat kecemasan (*anxiety*), dan memicu ketenangan jiwa (Akhriansyah et al., 2024; Ramadhan et al., 2022). Keterlibatan aktif mitra dalam proses ini diwujudkan melalui aktivitas dokumentasi, pencatatan frekuensi, dan implementasi langsung temuan aransemen baru ke dalam performa seni pertunjukan yang berfungsi sebagai media terapi kesehatan mental komunal.

Manifestasi Seni Generatif dan Penguatan Manajemen Organisasi Komunitas

Dalam memperbaiki tata kelola mitra, program ini menerapkan konsep trikotomi pengkajian musik dari Alan P. Merriam (1964), yaitu *music itself* (musik itu sendiri), *music is behavior* (musik sebagai perilaku), dan *conceptual about music* (konsep tentang musik) (Saputra, 2025). Perubahan model manajemen dari yang awalnya manual menjadi terstruktur, transparan, dan berbasis literasi digital sangat krusial untuk membangun akuntabilitas serta daya hidup kelompok seni di tingkat komunal (Gunawan & Lestari, 2023). Melalui pendekatan seni generatif (*generative art*), karya musik hibrid Angklung-Hadroh dikemas menjadi produk ekonomi kreatif yang bernilai ekonomi tinggi. Anggota kelompok dilatih untuk mendokumentasikan, merekam, dan mengemas karya ini ke dalam format digital pertunjukan yang memiliki nilai jual di platform digital.

Dalam memperbaiki tata kelola mitra, program ini menerapkan konsep trikotomi pengkajian musik, yaitu *music itself* (musik itu sendiri), *music is behavior* (musik sebagai perilaku), dan *conceptual about music* (konsep tentang musik) (Merriam dalam Saputra, 2025). Implementasi konsep ini mewujudkan pada pembaruan tata kelola yang mengintegrasikan program kerja, aktualisasi karya, dan kemandirian pendanaan. Melalui pendekatan seni generatif (*generative art*), karya musik hibrid angklung-hadroh yang diciptakan tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga memiliki nilai ekonomi kreatif yang tinggi. Anggota kelompok seni dilatih untuk mendokumentasikan, mencatat, dan mengemas karya ini ke dalam format digital pertunjukan yang memiliki nilai jual. Dampak nyata dari intervensi teknologi, hibridisasi musikal, dan pembenahan manajemen ini dikelompokkan ke dalam tiga pilar manfaat:

Tabel 1. Tiga Pilar Manfaat

Dimensi Evaluasi	Kondisi Program	Sebelum Program	Capaian Program	Setelah Program	Dampak Psikososial-Budaya
Musikal Teknologi	& Penyajian alat dimainkan	monoton, terbatas, terpisah.	Hibridisasi hadroh dengan DAW elektrik.	angklong-teknologi dan keyboard	Menarik minat generasi muda karena kemasan musik lebih modern dan variatif.
Psikofisis (Terapi)	Latihan sebatas hobi	alat rusak memicu hambatan ekspresi.	Penerapan nada berderet Fibonacci sebagai ruang terapi emosi.	nada berbasis digital, legalitas	Terciptanya <i>mindset</i> tenang, bahagia, dan penurunan tingkat stres pelaku seni (Widipriangga, 2021).
Manajemen Kelembagaan	& Manajemen tidak ada kerja terstruktur.	manajemen manual, tidak ada program	Struktur organisasi rapi, pengarsipan, pengelolaan kelompok.	digital, legalitas	Terbitnya NIK dan SK berkala dari Kalurahan untuk mengakses Danais DIY.

SIMPULAN

Program pelatihan praktik musikal angklung-hadroh pada Kelompok Seni Guyub Rukun di Jatisawit, Balecat, Gamping, Sleman secara signifikan berhasil memberikan solusi terhadap tantangan struktural mitra serta membawa dampak positif pada respons psikososial budaya masyarakat. Intervensi teknologi melalui *Digital Audio Workstation* (DAW) mampu mengatasi keterbatasan sarana-prasarana dengan menciptakan hibridisasi seni pertunjukan baru yang menyelaraskan frekuensi akustik bernada (angklong) dan estetika bunyi tak bernada (hadroh gaya Yogyakarta dan Banyuwangi). Rekayasa intra-musikal dan ekstra-musikal (*soundscape*) ini tidak hanya melahirkan eskalasi ruang bunyi baru, melainkan juga berfungsi efektif sebagai media terapi psikofisis dan kesehatan mental bagi anggota kelompok yang memiliki latar belakang etnis dan agama yang heterogen. Selain dampak estetis-psikologis, program pengabdian ini berhasil melakukan transformasi tata kelola kelembagaan mitra. Penerapan konsep trikotomi pengkaji musik (*music itself, music is behavior, conceptual about music*) dan pendekatan seni generatif (*generative art*) terbukti mampu memodernisasi manajemen manual kelompok menjadi sistem yang lebih terencana, transparan, dan mandiri secara pendanaan. Kemampuan mitra dalam mendokumentasikan serta mengemas karya hibrid ke dalam format pertunjukan digital tidak hanya meningkatkan literasi teknologi mereka, tetapi juga membuka peluang ekonomi kreatif yang bernilai jual demi keberlanjutan pelestarian seni tradisi di era global.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhriansyah, M., Surahmat, R., Nuriza, A., & Rusmarita. (2024). Implementasi terapi musik nature sound kepada lansia untuk mengatasi ansietas. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 6(2), 350–356. doi.org
- Bhabha, H. (2017). An analysis of the location of culture. *Macat International*.
- Bunt, L., & Hoskyns, S. (2012). *The handbook of music therapy*. Routledge.
- Daigle, C., & Donald, T. (2022). *From Deleuze and Guattari to posthuman philosophies of immanence*. Bloomsbury Academic.
- De Nora, T. (2000). *Music in everyday life*. Cambridge University Press.
- Edwards, J. (2016). *Conceptual music therapy*. In *The Oxford handbook of music therapy*. Oxford University Press.
- Gunawan, I., & Lestari, P. (2023). Tata kelola organisasi seni komunitas: Dari manajemen manual menuju akuntabilitas digital. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 9(2), 142–155.
- Hidayat, T. (2025). Sinergi regulasi lokal dan pendanaan keistimewaan dalam mewujudkan desa mandiri budaya. *Jurnal Kebijakan Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif*, 4(1), 30–43.
- Koalisi Seni. (2025). *Seniman dan perannya dalam advokasi seni*. Diakses dari koalisiseni.or.id
- Kompas. (2025). *Menjaga maestro seni tradisi, mencegah bencana budaya*. Diakses dari kompas.id
- Kurniyawan, A., et al. (2024). *Manajemen Sanggar Setyo Wibowo Langen Budoyo di Kabupaten Wonosobo*. *Jurnal Pendidikan: Kajian dan Implementasi*, 6(4), 180–192.

- Laela, S., & Hartanti, S. (2023). Terapi kelompok terapeutik lansia efektif meningkatkan kemampuan adaptasi dan perkembangan integritas diri lansia. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 5(11), 3990–4000. doi.org
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.
- Nugroho, F. (2024). Pemanfaatan Digital Audio Workstation (DAW) dalam restrukturisasi frekuensi bunyi tradisional. *Jurnal Technology Musik Indonesia*, 6(1), 15–28.
- Pratiwi, R., & Wijaya, H. (2024). Harmonizing cultural literacy and empowerment: A community education approach. *International Journal of Community Engagement*, 8(2), 112–125.
- Ramadhan, A., Wahyuni, S., & Utama, B. (2022). Aplikasi struktur matematika alam dalam komposisi musik terapeutik. *Jurnal Sains Musik dan Terapi*, 11(3), 185–199.
- Ruud, E. (2010). *Music therapy: A perspective from the humanities*. Barcelona Publishers.
- Saputra, D. (2025). Strategi pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan seni musik lokal di era globalisasi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat dan Kebudayaan*, 7(1), 89–102.
- Scruton, R. (1999). *The aesthetics of music*. Oxford University Press.
- Suryana, M., & Setiawan, R. (2023). Akulturasi dan hibriditas musik tradisional di era modern: Menjaga esensi dalam kemasan baru. *Jurnal Pengkajian Seni Pertunjukan*, 18(2), 98–111.
- Widiastuti, E. (2022). Terapi musik angklung dalam kelompok untuk peningkatan keterampilan sosial pelaku seni. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 14(3), 201–215.
- Widipriangga, A. (2021). Pengaruh memainkan alat musik tradisional angklung terhadap penurunan tingkat kecemasan psikologis kelompok usia lanjut. *Jurnal Terapi Musik Indonesia*, 9(2), 77–88